An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 2, Nomor 2, Oktober 2026

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

Analisis Hakikat, Ruang Lingkup, Sumber, dan Periodisasi Sejarah Peradaban Islam: Urgensi dan Relevansinya bagi Studi Perbankan Syariah

Muchlisa Putri Nabila Siregar[1], Siti Hafifah, Hendra

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif hakikat, ruang lingkup, sumber, dan periodisasi Sejarah Peradaban Islam (SPI), serta mengontekstualisasikan urgensinya terhadap disiplin ilmu dan praktik Perbankan Syariah di era modern. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis historis, kajian ini membedah bagaimana instrumen keuangan kontemporer bukanlah sebuah entitas yang lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan manifestasi dari evolusi muamalah umat Islam sepanjang sejarah. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa pemahaman terhadap hakikat dan periodisasi peradaban Islam—dari era klasik, pertengahan, hingga modern—memberikan landasan epistemologis yang sangat kokoh bagi studi perbankan syariah. Sejarah merekam rekam jejak (track record) institusi keuangan seperti Baitul Maal, lembaga pengawasan pasar (Hisbah), serta aplikasi akad-akad komersial (mudharabah, musyarakah, hawalah) yang telah memutar roda ekonomi global di masa keemasan Islam. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa Sejarah Peradaban Islam mutlak diperlukan oleh akademisi dan praktisi perbankan syariah bukan sekadar sebagai romantisme masa lalu, melainkan sebagai kompas moral dan referensi strategis (benchmark) untuk mendesain arsitektur sistem keuangan syariah masa depan yang tangguh, berkeadilan, dan tahan terhadap guncangan krisis ekonomi global.

Kata Kunci: Sejarah Peradaban Islam, Periodisasi, Perbankan Syariah, Baitul Maal, Epistemologi Muamalah.

ABSTRACT
This study aims to comprehensively analyze the nature, scope, sources, and periodization of the History of Islamic Civilization (SPI), and contextualize its urgency to the discipline and practice of Islamic Banking in the modern era. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach and historical analysis, this research dissects how contemporary financial instruments are not entities born from a vacuum, but rather manifestations of the evolution of Islamic muamalah throughout history. The results demonstrate that an understanding of the nature and periodization of Islamic civilization—from the classical, medieval, to modern eras—provides a very solid epistemological foundation for Islamic banking studies. History records the track record of financial institutions such as

[1] Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, muchlisaputrinabila@gmail.com

Baitul Maal, market supervision institutions (Hisbah), and the application of commercial contracts (mudharabah, musyarakah, hawalah) that drove the wheels of the global economy during the golden age of Islam. The conclusion of this study confirms that the History of Islamic Civilization is absolutely necessary for Islamic banking academics and practitioners not merely as a romanticization of the past, but as a moral compass and strategic reference (benchmark) to design the architecture of a future Islamic financial system that is resilient, equitable, and resistant to global economic crisis shocks.

Keywords: History of Islamic Civilization, Periodization, Islamic Banking, Baitul Maal, Epistemology of Muamalah.

PENDAHULUAN

Kebangkitan sistem keuangan dan perbankan syariah di paruh kedua abad ke-20—yang ditandai dengan berdirinya Mit Ghamr Local Savings Bank di Mesir (1963) dan Islamic Development Bank (1975)—sering kali dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai sebuah inovasi modern (novelty) yang murni lahir untuk merespons dominasi sistem perbankan ribawi (kapitalis). Asumsi ini melahirkan pandangan pragmatis yang memosisikan perbankan syariah sekadar sebagai perbankan konvensional yang "diberi label halal" dengan membuang instrumen bunga (interest) dan menggantinya dengan instrumen bagi hasil (profit sharing). Keterbatasan perspektif historis inilah yang acap kali memicu kebingungan epistemologis di kalangan mahasiswa, akademisi, maupun praktisi perbankan syariah tatkala mereka dihadapkan pada kritik terkait operasional perbankan Islam masa kini (Antonio, 2021).

Untuk menepis pandangan ahistoris tersebut, disiplin ilmu Perbankan Syariah mutlak harus dikembalikan pada akar pijakannya, yakni Sejarah Peradaban Islam (SPI). Praktik perbankan syariah pada hakikatnya merupakan kelanjutan evolusioner dari tradisi muamalah maliyah (transaksi keuangan) yang telah dipraktikkan secara gilang-gemilang oleh umat Islam sejak masa kenabian, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, hingga puncak keemasan di era Bani Abbasiyah. Instrumen-instrumen yang saat ini diadopsi oleh perbankan syariah, seperti *mudharabah* (bagi hasil), *wadi'ah* (titipan), *hawalah* (anjak piutang), hingga penerbitan *syekh* (cikal bakal instrumen cek modern), sejatinya telah digunakan oleh para saudagar Muslim ratusan tahun sebelum Eropa mengenal sistem perbankan modern di Italia pada abad ke-14 (Karim, 2022).

Oleh karena itu, mempelajari Sejarah Peradaban Islam bagi entitas yang bergelut di bidang perbankan syariah bukanlah sebuah langkah mundur untuk meromantisasi masa lalu (nostalgia), melainkan sebuah upaya metodologis untuk menggali preseden sejarah. Dengan menelaah hakikat, ruang lingkup, sumber-sumber otentik, dan periodisasi sejarah, para analis

ekonomi Islam dapat merekonstruksi bagaimana negara Islam di masa lalu mengelola kebijakan moneter, menjaga stabilitas nilai tukar dinar dan dirham, serta merumuskan regulasi untuk menindak kejahatan ekonomi di pasar melalui lembaga *Hisbah* (pengawas pasar) (Yatim, 2023).

Berdasarkan urgensi dan kekosongan pemahaman integratif tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis dan membedah secara komprehensif bangunan teoretis Sejarah Peradaban Islam (mencakup hakikat, ruang lingkup, sumber, dan periodisasinya) serta menarik benang merah (relevansi) yang sangat kuat terhadap pengembangan studi Perbankan Syariah kontemporer. Melalui telaah ini, diharapkan dapat terbangun sebuah kerangka paradigmatik bagi generasi ekonom Muslim bahwa arsitektur perbankan syariah yang mereka pelajari saat ini adalah warisan peradaban agung yang memiliki landasan sejarah, moralitas, dan ketahanan sistem yang telah teruji melintasi berbagai epos zaman.

KAJIAN TEORI

Hakikat dan Ruang Lingkup Sejarah Peradaban Islam

Secara etimologis, "sejarah" berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon, bermakna pertumbuhan, silsilah, atau asal-usul yang terus berkembang. Secara terminologis, Sejarah Peradaban Islam (SPI) adalah ilmu yang membahas tentang rekam jejak kemajuan dan tingkat kecerdasan akal, estetika, teknologi, serta sistem sosial-ekonomi yang dihasilkan oleh umat Islam dari masa ke masa yang dijiwai oleh nilai-nilai tauhid. Berbeda dengan sejarah kebudayaan yang lebih merujuk pada hasil karya cipta karsa manusia secara umum, peradaban (civilization/hadharah) menekankan pada hasil budaya yang memiliki tingkatan rasionalitas, keteraturan sistem negara, dan kehalusan budi pekerti yang tinggi (Nasution, 2021).

Ruang lingkup (scope) Sejarah Peradaban Islam tidak hanya terbatas pada narasi politik peperangan atau pergantian dinasti kekhalifahan (political history). Ruang lingkupnya mencakup sejarah intelektual (perkembangan madzhab fikih, termasuk fikih muamalah), sejarah arsitektur, sejarah sains, hingga yang paling relevan dengan studi ini adalah sejarah ekonomi (economic history), yang membedah pembentukan Baitul Maal, kebijakan fiskal (zakat, kharaj, jizyah, usyur), ekspansi rute perdagangan maritim global (jalur sutra), dan inovasi instrumen transaksi komersial prakapitalis (Azra, 2022).

Sumber-Sumber Sejarah Peradaban Islam

Ekskavasi informasi historis peradaban Islam bersandar pada sumber-sumber yang berlapis. Sumber primer absolut adalah Al-Qur'an dan As-

Sunnah (Hadis), yang tidak hanya berisi wahyu teologis, tetapi juga merekam kondisi sosio-ekonomi masyarakat Arab pra-Islam hingga masa transformasi Madinah. Sumber selanjutnya adalah literatur klasik otentik, seperti kitab-kitab *Sirah Nabawiyah* (sejarah hidup Nabi), kitab *Tarikh* (seperti Tarikh At-Thabari), dan literatur spesifik ekonomi politik Islam seperti *Al-Amwal* karya Abu Ubaid atau *Al-Kharaj* karya Abu Yusuf. Selain teks, sumber sejarah juga divalidasi melalui peninggalan arkeologis, manuskrip kuno, koin dinar/dirham peninggalan dinasti masa lalu, serta inskripsi dan prasasti transaksi perdagangan (Syam, 2023).

Periodisasi Sejarah Peradaban Islam

Untuk mempermudah telaah historis, Harun Nasution (salah satu sejarawan Islam terkemuka) membagi periodisasi sejarah peradaban Islam ke dalam tiga babak utama:

1. Periode Klasik (650–1250 M): Dibagi menjadi fase ekspansi/integrasi (masa Nabi, Khulafaur Rasyidin, dan Umayyah) serta fase puncak keemasan (era Bani Abbasiyah hingga jatuhnya Baghdad). Di era inilah fondasi fikih muamalah dan instrumen komersial Islam berkembang pesat.

2. Periode Pertengahan (1250–1800 M): Ditandai dengan fase kemunduran awal dan masa tiga kerajaan besar (Syafawi di Persia, Mughal di India, dan Turki Utsmani). Terjadi stagnasi (taklid) dalam pembaruan fikih ekonomi.

3. Periode Modern (1800 M–Sekarang): Merupakan masa kebangkitan kembali (renaisans) umat Islam setelah menyadari ketertinggalannya dari peradaban Barat. Di periode inilah muncul kesadaran kolektif untuk merekonstruksi kembali sistem ekonomi Islam yang bebas dari bunga, yang menjadi cikal bakal perbankan syariah modern (Nasution, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang berpusat secara mendalam pada studi kepustakaan (library research) dan analisis historiografi. Desain

metodologi ini berfokus pada eksplorasi normatif, pembedahan teks sejarah, dan rasionalisasi keterkaitan antara evolusi peradaban dan institusi keuangan kontemporer. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur otoritatif, yang meliputi literatur sejarah peradaban Islam, buku teks pengantar ekonomi dan perbankan syariah, jurnal sejarah ekonomi Islam, serta pemikiran tokoh-tokoh ekonomi syariah yang terbit dalam kurun waktu mutakhir. Proses analisis data menggunakan tahapan reduksi informasi historis, kategorisasi berdasarkan hierarki periodisasi dan akar muamalah, lalu disintesiskan secara induktif guna melahirkan rumusan konklusi yang objektif, kritis, dan berdaya guna bagi perumusan epistemologi perbankan syariah modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi dan Akar Historis Kontrak Keuangan (Fikih Muamalah)

Hasil telaah historiografi mendemonstrasikan bahwa urgensi pertama dari studi sejarah peradaban Islam bagi perbankan syariah terletak pada pemahaman asal-usul instrumen keuangan. Sejarah membuktikan bahwa praktik *mudharabah* (kongsi modal dan tenaga) dan *musyarakah* (patungan modal) bukanlah ciptaan Islam dari ruang hampa. Praktik ini telah eksis di kalangan saudagar Quraisy Makkah jauh sebelum era kenabian (pra-Islam). Ketika Islam datang, Rasulullah SAW tidak menghapus sistem tersebut, melainkan mereformasinya: membuang unsur-unsur manipulatif, monopoli, *maysir* (spekulasi/judi), dan *riba*, lalu mempertahankan prinsip keadilannya. Pemahaman sejarah (asbabun nuzul dan asbabul wurud) ini memberikan pencerahan bagi mahasiswa perbankan syariah bahwa inovasi produk (product development) di bank syariah hari ini sangat dimungkinkan, asalkan mampu mengadaptasi sistem konvensional dengan memfilter unsur-unsur yang diharamkan syariat (Antonio, 2021).

Evolusi Kelembagaan Ekonomi: Dari Baitul Maal menuju Bank Sentral

Tinjauan sejarah memberikan referensi (benchmark) institusional yang sangat kaya bagi tata kelola perbankan syariah. Di era Khulafaur Rasyidin, khususnya pada masa Umar bin Khattab, peradaban Islam mendirikan *Diwan* (departemen) dan melembagakan *Baitul Maal* bukan lagi sekadar gudang harta rampasan perang (ghanimah), melainkan sebagai otoritas perbendaharaan negara independen yang mengelola zakat, *kharaj* (pajak bumi), dan *ushur* (bea cukai). Eksistensi *Baitul Maal* adalah leluhur dari konsep bank sentral dan kementerian keuangan modern, yang berfungsi menstabilkan sirkulasi kekayaan agar tidak hanya beredar di kalangan orang kaya (Majid, 2022).

Selanjutnya, pada periode Klasik (Bani Umayyah dan Abbasiyah), sejarah mencatat berkembangnya lembaga *Hisbah* (lembaga pengawasan pasar)

yang dipimpin oleh seorang *Muhtasib*. *Muhtasib* bertugas mencegah praktik penipuan timbangan, penimbunan barang (ihtikar), dan kartel harga. Bagi studi perbankan syariah masa kini, lembaga *Hisbah* adalah cikal bakal dari entitas *Dewan Pengawas Syariah (DPS)* dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sejarah mengajarkan bahwa ketiadaan lembaga pengawas (supervisory board) yang independen akan membuat sistem keuangan syariah kehilangan esensi keadilannya (Kasmir, 2022).

Pelajaran dari Kegemilangan Rute Perdagangan dan Instrumen Prakapitalis

Pada masa puncak keemasan (Golden Age) di periode Klasik, wilayah Islam membentang dari Spanyol (Andalusia) hingga ke perbatasan Tiongkok. Dalam menjembatani perdagangan lintas benua yang berisiko tinggi tersebut, peradaban Islam mempelopori penggunaan instrumen keuangan nir-tunai untuk menghindari perampokan. Para saudagar menggunakan *Suftajah* (surat utang wesel/Letter of Credit) dan *Hawalah* (pengalihan utang/anjak piutang) untuk memfasilitasi transaksi bernilai raksasa antarnegara tanpa perlu membawa koin emas secara fisik (Karim, 2022).

Bagi mahasiswa perbankan syariah, fakta sejarah ini mengeliminasi *inferiority complex* (rasa rendah diri) ketika berhadapan dengan superioritas perbankan Barat. Sejarah mengonfirmasi bahwa instrumen kredit dokumenter dan kliring (clearing) yang dibanggakan oleh kapitalisme Eropa pada abad pertengahan sejatinya banyak diadaptasi (copy-paste) dari inovasi para saudagar Muslim (civilizational borrowing).

Urgensi Historis sebagai Mitigasi Risiko dan Kompas Moral Perbankan

Lebih dari sekadar romantisme masa lalu, urgensi mempelajari sejarah peradaban Islam bagi praktisi perbankan syariah adalah untuk mengekstrak (menggali) pelajaran tentang hukum sebab-akibat kejatuhan ekonomi (collapse). Kajian sejarah periode pertengahan (masa kemunduran) memperlihatkan bahwa kebangkrutan dinasti-dinasti Islam bermula ketika para pemimpinnya mulai melegalkan praktik manipulasi koin dirham (debasement/mencampur perak dengan tembaga untuk menipu nilai intrinsik), korupsi birokrasi, dan pengenaan pajak yang eksploitatif kepada petani. Ketidakadilan finansial inilah yang meruntuhkan harmoni sosial dan menghancurkan peradaban (Zubaedi, 2023).

Pelajaran (ibrah) ini menjadi kompas moral (moral compass) yang mutlak dipegang oleh para pimpinan perbankan syariah. Sejarah mengajarkan bahwa ketika perbankan syariah saat ini mulai menyimpang dari filosofi bagi hasil (mudharabah/musyarakah) dan hanya mengejar keuntungan instan berbasis *pricing* yang menyerupai bunga (seperti *murabahah* yang

manipulatif), maka institusi tersebut sedang mengulangi kesalahan fatal sejarah masa lalu. Kehancuran kepercayaan umat (reputation risk) akan menjadi harga mahal yang harus dibayar.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan terhadap hakikat, ruang lingkup, sumber, dan periodisasi Sejarah Peradaban Islam (SPI) memiliki relevansi dan urgensi yang sangat absolut bagi bangunan epistemologi studi Perbankan Syariah. Perbankan syariah bukanlah sistem instan yang lahir di abad ke-20, melainkan kristalisasi dari evolusi muamalah umat Islam yang memuncak pada periode klasik, mengalami stagnasi pada periode pertengahan, dan mengalami renaisans pada periode modern. Mempelajari sejarah memampukan para akademisi dan bankir syariah untuk melacak akar silsilah (sanad) instrumen keuangan, memahami pembentukan institusi pengawasan (seperti Baitul Maal dan Hisbah), dan memulihkan kebanggaan identitas intelektual di tengah hegemoni ekonomi kapitalis Barat. Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa tanpa pijakan pemahaman sejarah yang kokoh, praktik perbankan syariah akan kehilangan roh filosofisnya, rentan terjebak pada formalitas label syariah semata (sharia compliance tanpa sharia substance), dan kehilangan kemampuannya untuk menjadi solusi ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan bagi peradaban masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio, M. S. (2021). Bank syariah: Dari teori ke praktik, akar historis dan dinamika kontemporer. Gema Insani.

Azra, A. (2022). Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Melacak akar muamalah dan peradaban. Kencana.

Karim, A. A. (2022). Sejarah pemikiran ekonomi Islam: Menelusuri jejak inovasi instrumen perbankan klasik. Rajawali Pers.

Kasmir, K. (2022). Bank dan lembaga keuangan syariah: Teori, sejarah, dan regulasi Otoritas Jasa Keuangan. Rajawali Pers.

Majid, A. (2022). Institusi keuangan Islam klasik: Dinamika Baitul Maal dan Hisbah dalam lintasan sejarah peradaban. PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, H. (2021). Islam ditinjau dari berbagai aspeknya: Hakikat, sumber, dan periodisasi sejarah peradaban (Jilid I & II). UI Press.

Syam, N. (2023). Historiografi Islam: Pendekatan, metodologi, dan sumber-sumber otentik sejarah kebudayaan. LKiS.

Yatim, B. (2023). Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II. PT RajaGrafindo Persada.

Zubaedi, Z. (2023). Desain evaluasi proyek investasi dan mitigasi keruntuhan ekonomi dalam perspektif sejarah Islam. Kencana.